

Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban *Bullying*

Natalie Puspita* ; Yohanes Yus Kristian; Jessica Noviana Onggono

Fakultas Psikologi

Universitas Ciputra Surabaya

*npuspita02@student.ciputra.ac.id; yyus@student.ciputra.ac.id;
jnoviana@student.ciputra.ac.id

Abstract

Bullying is a negative behavior in the form of physical, verbal, or psychological violence committed intentionally by a person or group of people who intend to hurt, injure, and harm others. From the socio-cultural point of view, bullying is seen as a form of frustration due to the pressures of life and as result of imitation of the adults' environment. Urban environments particularly have a tougher characteristic than rural environments and children can imitate the violent spectacles presented through visual media and person's interaction with their environment. The percecution creates impact felt by teenagers as bullying victims who feel helpless, intimidated, and humiliated through aggressive behavior. Related to the phenomenon, adolescents in an urban area need to have resilience to be able to rise from adversity and arrange a better future. Resilience is the capacity possessed by adolescents to overcome situations like violence or misery experienced in their lives. This research uses quantitative method and included descriptive research. This study researches Connor-Davidson Resillience Scale, consisting of 25 statements that have been disseminated to 45 respondents using purposive sampling method. Data analysis using statistic description. The research results are used as feedback for the government, educational institutions, parents, and teenagers themselves where resilience can reduce the psychological impact caused by bullying and help "victims of bullying" in overcoming situations of violence.

Keywords: *Bullying, Resilience, Urban teenagers*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimulai saat usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18-22

tahun.¹ Pada masa perkembangan remaja, terdapat beberapa perubahan yakni proses biologis atau fisik, kognitif, dan sosioemosional.² Dilihat dari aspek fisik, remaja mengalami pubertas. Pubertas merupakan sebuah periode dimana terjadi perubahan hormonal sehingga terjadi kematangan fisik dan perubahan tubuh yang ditandai dengan *menarche* pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Pada aspek kognitif, terjadi egosentrisme yaitu meningkatnya kesadaran pada diri remaja tersebut.³ Salah satu komponen utama dalam egosentrisme remaja adalah *personal fable* yang dikemukakan oleh Elkind yaitu terjadi penghayatan pada diri remaja bahwa mereka adalah pribadi yang unik dan tak terkalahkan.⁴ Pada perkembangan sosioemosional, remaja mulai membangun relasi persahabatan. Erik Erikson menyatakan bahwa remaja akan menghadapi fase *identity versus identity confusion* yakni remaja sedang mencari-cari identitas mereka.⁵ Identitas digambarkan sebagaimana remaja memutuskan apa yang mereka inginkan atau tidak mereka inginkan dalam diri mereka yang bersumber dari 2 hal yaitu penyangkalan identitas masa kanak-kanak dan konteks sosial yang mendukung konformitas dalam standar tertentu.⁶ Apabila dalam proses ini terjadi kebingungan identitas maka akan dapat menimbulkan gejala timbulnya masalah ketidakmampuan mencapai keintiman dan penolakan keluarga atau standar komunitas. Menurut Harry Stack Sullivan kebutuhan remaja terhadap intimasi cenderung meningkat sehingga mendorong remaja untuk memiliki sahabat.⁷ Namun, apabila terjadi kegagalan untuk memiliki persahabatan yang akrab membuat remaja mengalami kesepian dan merasa martabat dirinya turun. Robins dkk mengungkapkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri pada saat remaja mengalami penurunan drastis dibandingkan saat masa kanak-kanak terutama pada remaja perempuan.⁸ Hal ini terjadi karena selama masa pubertas, remaja perempuan mempunyai pencitraan tubuh yang negatif.

Fenomena yang kini marak terjadi di masa remaja adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan suatu bentuk penindasan yang telah menjadi satu jenis kekerasan yang dapat mengancam kesejahteraan remaja dalam lingkup sekolah maupun lingkungan. Penindasan tersebut menciptakan dampak yang dirasakan oleh individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas sehingga remaja merasa tidak berdaya,

¹ Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development - 14th ed.* New York: McGraw-Hill, hal. 16.

² Ibid.

³ Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi-13.* Jakarta: Erlangga, hal. 424.

⁴ Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and personal fable: a test of elkind's theory of adolescent egocentrism. *Journal of Psychology, Vol 3* [6], 457.

⁵ Feist & Feist. (2014). *Teori Kepribadian.* Jakarta: Salemba Humanika, hal. 304.

⁶ Ibid. hal. 305.

⁷ Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi-13.* Jakarta: Erlangga, hal. 447.

⁸ Ibid. Hal. 436.

terintimidasi, dan terhina melalui perbuatan agresif teman sebayanya.⁹ *Bullying* terjadi di berbagai jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.¹⁰ Berdasarkan penelitian Tim Fakultas Psikologi Indonesia¹¹ ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada remaja di SMA adalah group *bullying*, dan gejala ini lebih banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor dan Bandung. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus¹² dan dalam kurun waktu 2011-2017 sudah sebanyak 26 ribu laporan diterima oleh KPAI mengenai kasus *bullying*.¹³ Dari layanan yang dibuka oleh Kemsos melalui telepon sahabat anak, sejak Januari 2015 hingga 15 Juli 2017, tercatat terdapat 117 kasus *bullying*. Dalam riset tersebut juga mengatakan korban dari *bullying* rata-rata berusia 12-17 tahun, yaitu pada kalangan remaja.¹⁴ Secara keseluruhan di Indonesia terdapat 84% anak yang pernah mengalami *bullying* dan angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia sebesar 70%.¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya tindakan *bullying* dari para pelaku yaitu faktor keluarga, sekolah, media massa, budaya dan teman sebaya.¹⁶ Keluarga dapat menjadi faktor terbentuknya *bullying* dengan pola pengasuhan yang bersifat otoriter atau menekan, disiplin fisik, mengajarkan untuk menyerang atau membalas balik jika ada seseorang yang menyakiti. Dengan demikian, perilaku *bullying* dimaknai remaja sebagai kekuatan untuk perlindungan diri dari lingkungan yang mengancam kehidupannya. Dalam lingkungan sekolah yang dapat menjadi faktor terbentuknya tindakan *bullying* adalah ketika pihak sekolah sedikit atau banyak mengabaikan tindakan *bullying*, hal ini dapat membuat pelaku *bullying* mendapat penguatan sehingga akan melakukan tindakan *bullying* terus menerus.¹⁷ Media massa juga merupakan faktor pembentuk tindakan *bullying* sesuai dengan

⁹ Limo, S. (2015). *Bullying Among Teenagers and Its Effect*. Bachelor's Thesis. Turku: Turku University of Applied Sciences, hal. 6.

¹⁰ Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Social Science Education Journal*, Vol 3. [2], SOSIO DIDAKTIKA, p-ISSN: 2356-1386, e-ISSN: 2442-9430, hal. 148.

¹¹ Sugiariyanti. (2009). Perilaku bullying pada anak dan remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Intuisi Vol. 1* [2] p - ISSN 2086-0803 e - ISSN 2541-2965, hal. 101.

¹² Ibid, Lestari (2016), hal, 148.

¹³ Setyawan, D. (2017, 10 4). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. Retrieved from www.kpai.go.id: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.

¹⁴ Muthmainah, D. A. (2017, 7 22). *Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying*. Retrieved from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>.

¹⁵ Ibid. Lestari (2016), hal. 148.

¹⁶ Ibid, hal. 150-151.

¹⁷ Ibid, hal. 150.

survey yang dilakukan oleh Kompas.¹⁸ menunjukkan bahwa terdapat 56,9% anak meniru adegan-adegan dari film yang ditontonnya, jumlah yang meniru gerakannya (64%) dan jumlah yang meniru kata-katanya (43%). Hal ini dapat menjadi pemicu bagi para remaja untuk melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain. Faktor budaya seperti perkembangan perekonomian, diskriminasi, adanya konflik dalam masyarakat, ethnosentrisme dapat membuat anak-anak dan remaja menjadi stress, depresi, berperilaku arogan, dan kasar sehingga perilaku *bullying* dapat timbul. Faktor yang terakhir adalah kawan sebaya. Kelompok teman sebaya yang bermasalah dalam lingkungan sekolahnya dapat memberikan dampak yang negatif kepada teman-temannya dengan bersikap dan berkata kasar.¹⁹ Dalam interaksinya terkadang remaja terdorong untuk melakukan tindakan *bullying* agar mendapat pengakuan oleh teman sebayanya.

Tindakan *bullying* dapat dibedakan menjadi tiga kategori yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata seperti kontak fisik atau sentuhan antara pelaku dan korban misalnya menampar, memukul, dan melempari barang. *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* melalui kata-kata yang dapat tertangkap oleh indera pendengaran misalnya memaki, menuduh, menghina, dan mengancam. Sedangkan *bullying* psikologis merupakan jenis *bullying* tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya misalnya mengucilkan, mengabaikan, dan memandang sinis. Selain itu, kini terdapat suatu bentuk *bullying* berupa *cyberbullying* yang merupakan intimidasi melalui dunia maya. Jenis *bullying* ini melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.²⁰ Dengan pesatnya perkembangan teknologi di perkotaan dapat membuka peluang untuk adanya tindakan *bullying* melalui produk-produk teknologi. Secara tak langsung peluang adanya tindakan *bullying* di perkotaan semakin terbuka lebar.

Dalam kasus-kasus *bullying* yang marak terjadi memiliki dampak yang cukup negatif kepada remaja yang mengalaminya seperti kecemasan, depresi, menurunnya kemampuan belajar, bahkan ketika mengalami depresi yang cukup ekstrim korban dapat mengupayakan untuk bunuh diri.²¹ Depresi pada remaja dapat dipicu oleh kurangnya kontak dengan kawan-kawan, mengalami penolakan dari kawan sebaya, dan tidak memiliki sahabat dekat.²² Seorang remaja yang tidak memiliki sahabat yang mendukung memiliki kemungkinan untuk melakukan bunuh diri.²³

¹⁸ Ibid, hal. 151.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, hal, 149-150.

²¹ Hidayati, N. (2012). *Bullying pada anak: analisis dan alternatif solusi. Jurnal INSAN, Vol.14* [1], hal. 45.

²² Ibid, Santrock. (2012), hal 461.

²³ Ibid, hal. 462.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan remaja korban *bullying* untuk keluar dari situasi yang dialaminya adalah resiliensi. Menurut Connor (dalam Rinaldi 2010, 101), resiliensi merupakan ciri kepribadian yang bersifat stabil ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif dan kemampuan dalam menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan yang berlangsung terus-menerus. Terdapat 4 faktor resiliensi menurut Connor & Davidson yakni *hardiness*, *optimism*, *resource-fulness*, dan *purpose*.²⁴ Tinggi rendahnya tingkat resiliensi individu terhadap kondisi yang menekan dapat mempengaruhi kemampuan menerima segala tantangan atau cobaan.²⁵ Tingkat resiliensi yang tinggi membuat individu cenderung lebih kuat dan mampu bangkit dari segala keterpurukannya dan dapat mencari solusi untuk memulihkan keadaan. Namun, tingkat resiliensi yang rendah membuat individu cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima tekanan yang datang dalam kehidupannya. Resiliensi memiliki kaitan dengan bagaimana individu mengatasi kesulitan dan kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya. Menurut Grotberg terdapat sumber-sumber yang dapat membentuk karakteristik resiliensi pada individu yaitu, *I have*, *I am*, dan *I can* (Rahmati & Siregar 2012, 71). *I have* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari bagaimana individu memaknai dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar diluar dirinya misalnya hubungan baik dengan keluarga dan orang lain serta suasana lingkungan yang menyenangkan. *I am* merupakan faktor yang berasal dari individu yang berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kekuatan yang dimaksud dapat bersumber dari perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi misalnya perasaan disayang oleh banyak orang, mencintai, percaya diri, dan optimis. *I can* merupakan kemampuan individu untuk melakukan berbagai hal. *I can* berkaitan dengan ketrampilan sosial yang berupa cara berkomunikasi, cara menyelesaikan masalah, mengenali perasaannya, dan bagaimana individu membangun hubungan dengan orang lain.

Resiliensi merupakan hal penting yang harus dimiliki korban *bullying* mengingat akses tindakan *bullying* pun kini semakin terbuka lebar dengan adanya kemajuan teknologi diperkotaan seperti *cyberbullying*. Dengan demikian, diperlukan adanya resiliensi yang tinggi sehingga korban dapat bangkit kembali dari pengalaman negatif yakni perlakuan *bullying*, serta mampu mengatasi dengan baik dampak yang dapat muncul seperti kecemasan, depresi hingga bunuh diri. Penelitian sejenis sebelumnya telah mengangkat tema resiliensi anak korban *bullying* di sekolah dengan subjek penelitian siswa SMP X yang menjelaskan bahwa dukungan sosial juga berperan penting dalam proses pembentukan resiliensi pada korban *bullying*. Dengan demikian, tema resiliensi pada remaja korban *bullying* di perkotaan dengan subjek

²⁴ Singh. K & Yu, X. (2010). Psychometric evaluation of the connor-davidson resilience scale (cd-risc) in a sample of indian student. *Journal Psychology Vol. 1* [1], hal. 25.

penelitian pada remaja usia 15-18 tahun di Kota Surabaya dirasa memerlukan kajian berupa penelitian mengingat kasus *bullying* banyak terjadi pada remaja usia 12-17 tahun²⁶ dan tindakan *bullying* banyak terjadi di kota-kota besar.²⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang berdasarkan pada pengukuran variabel dari partisipan untuk mendapatkan skor tertentu yang berupa angka, kemudian dikumpulkan untuk analisis statistika sebagai rangkuman dan interpretasi²⁸ (dengan desain penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari karakteristik yang lebih spesifik dari individu dalam kelompok tertentu.²⁹ Variabel yang digunakan adalah tingkat resiliensi pada remaja. Resiliensi merupakan kepribadian yang bersifat stabil, yang ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari situasi yang negatif serta kemampuan untuk menyesuaikan diri ketika adanya perubahan yang terjadi secara terus-menerus (Connor, dalam Rinaldi, 2010, 101).

Populasi yang diambil yaitu para remaja di kota Surabaya, Jawa Timur. Peneliti menentukan kriteria untuk pengambilan sampel, yaitu mengambil 45 responden berdasarkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita, dengan rentang usia 15-18 tahun, dan memiliki pengalaman menjadi korban *bullying*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sample yang sesuai dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, dalam Habibullah 2013, 35). *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek yang tidak secara acak, namun berdasar atas tujuan tertentu. Dalam penelitian ini responden merupakan seseorang yang pernah mengalami tindakan *bullying* dengan rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun.

Metode pengumpulan data yaitu survey dengan menyebarkan skala. Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale*, yang mengukur kemampuan untuk mengatasi stress dan kesengsaraan.³⁰ Skala resiliensi ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang menggunakan model Likert sebanyak lima poin (0 - 4), antara sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Butir yang berada di dalam *Connor-Davidson Resilience Scale* dapat dijelaskan melalui 4 faktor, yaitu *hardiness* (aitem 19, 4, 16, 7, 11, 18, 17), *optimism* (aitem 12, 14, 20, 8, 6, 10,

²⁵ Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian Vol. 7* [2], hal. 2.

²⁶ Ibid, Muthmainbah (2017).

²⁷ Ibid, Sugiariyanti (2009), hal. 101.

²⁸ Gravetter, F. J. & Forzano L. B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (4th ed.). Wadsworth: Cengage Learning, hal. 158.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, Singh. K & Yu, X. (2010), hal. 24.

15), *resource-fulness* (aitem 3, 9, 2, 5, 1, 13), dan *purpose* (aitem 21, 24, 22, 23, 25).³¹ Perhitungan skor dengan total antara 0 - 100, dan tinggi rendahnya resiliensi seseorang ditentukan dari tingginya skor dari skala tersebut. Semakin tinggi skornya, maka tingkat resiliensinya semakin tinggi. Semakin rendah skornya, maka tingkat resiliensinya semakin rendah.

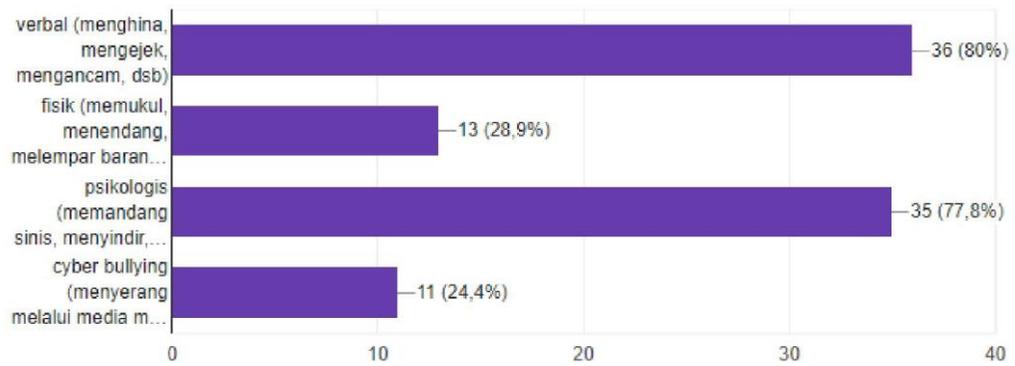
Dari skala *Connor-Davidson Resilience Scale*, telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas terhadap empat faktor resiliensi menggunakan program SPSS, yaitu faktor pertama (*hardiness*) memiliki nilai *Cronbach alpha a* = 0,711 dengan rentang validitas 0,318-0,639; faktor kedua (*optimism*) memiliki nilai *Cronbach alpha a* = 0,728 dengan rentang validitas 0,424-0,622; faktor ketiga (*resource-fulness*) memiliki nilai *Cronbach alpha a* = 0,654 dengan rentang validitas 0,327-0,663; dan faktor keempat (*purpose*) memiliki nilai *Cronbach alpha a* = 0,686 dengan rentang validitas 0,391-0,555. Dari 25 aitem dalam skala *Connor-Davidson Resilience Scale* yang dilakukan uji validitas terdapat 5 aitem (aitem 2, 6, 9, 18, 20) yang dieliminasi karena memiliki CITC (*Corrected Item Total Correlation*) dibawah 0,3 dianggap tidak valid atau tidak memuaskan.³²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 45 remaja di Kota Surabaya yang pernah mengalami tindakan *bullying*. Responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun. Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang dan laki-laki sebanyak 13 orang. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuisioner yang berisikan pertanyaan mengenai jenis *bullying* yang pernah dialami dapat didata lebih dari satu jenis untuk setiap orang, dampak dari *bullying* yang dialami oleh responden, dan skala untuk mengukur resiliensi dengan menggunakan CD-RISC sebanyak 25 aitem.

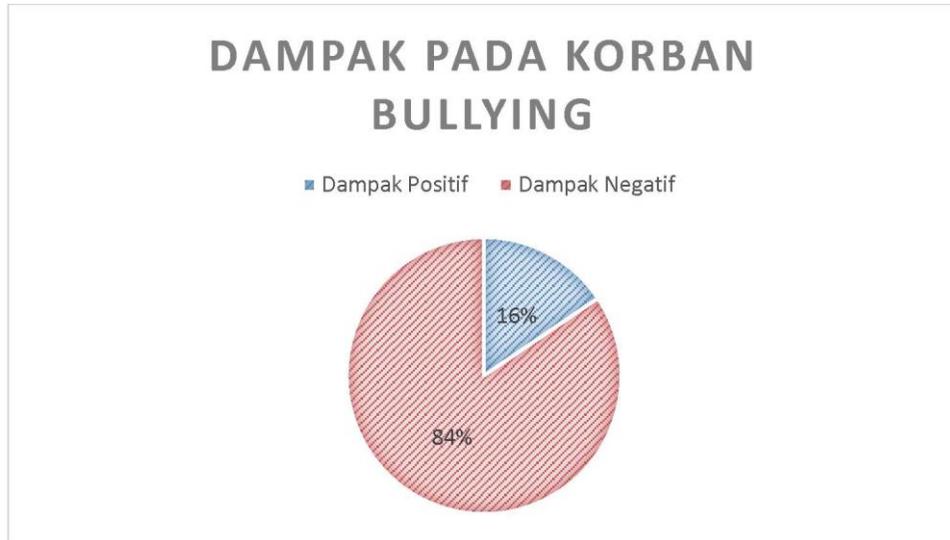
³¹ Ibid, hal. 26.

³² Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 147.



Gambar 1. Persentase Jenis *Bullying* Responden

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 36 dari 45 orang mengalami *bullying* verbal. Terdapat 35 dari 45 orang pernah mengalami *bullying* psikologis. Sebanyak 13 dari 45 orang pernah mengalami *bullying* fisik dan sebanyak 11 dari 45 orang pernah mengalami *cyberbullying*. Dengan kata lain tindakan *bullying* yang paling banyak dialami para korban adalah verbal (36 orang) disusul *bullying* secara psikologis (35 orang). Urutan ketiga ditempati oleh *bullying* secara fisik (13 orang) lalu yang terakhir adalah *cyberbullying* (11 orang).



Gambar 2. Dampak pada Korban *Bullying*

Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat dampak yang timbul pada diri korban *bullying* yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatif meliputi sedih, marah, stress, kecewa, mengurung diri, sakit hati, merasa tertolak, dan menangis. Sedangkan dampak positif meliputi menjadi seseorang yang menjadi lebih kuat dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Hasil survey melalui kuisioner menunjukkan bahwa terdapat 84% atau sebanyak 38 orang merasa tindakan *bullying* dampak yang negatif bagi kehidupannya dan 16% atau sebanyak 7 orang menyatakan tindakan *bullying* memiliki dampak yang positif.

Kategorisasi Resiliensi

Berdasarkan Mean Ideal = 40 dan Standar Deviasi Ideal = 13.33, diperoleh 6 kategori resiliensi sebagai berikut:

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
SR (Sangat Rendah)	$X < 13$	0	0%
R (Rendah)	13 - 26	0	0%

CR (Cukup Rendah)	27 - 40	1	2.22 %
CT (Cukup Tinggi)	41 - 53	4	8.89 %
T (Tinggi)	54 - 66	21	46.67 %
ST (Sangat Tinggi)	X > 66	19	42.22 %

Tabel 1. Kategorisasi Resiliensi

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi (T) sebesar 46.67 %; kemudian golongan sangat tinggi (ST) sebesar 42.22 %; golongan cukup tinggi (CT) sebesar 8.89 % dan golongan cukup Rendah (CR) sebesar 2.22 %.

Kategorisasi *Hardiness*

Berdasarkan Mean Ideal = 12 dan Standar Deviasi Ideal = 4, diperoleh 6 kategori *hardiness* sebagai berikut:

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
SR (Sangat Rendah)	X < 4	0	0 %
R (Rendah)	4 - 8	1	2.22 %
CR (Cukup Rendah)	9 - 12	4	8.89 %
CT (Cukup Tinggi)	13 - 16	13	28.89 %
T (Tinggi)	17 - 20	21	46.67 %
ST (Sangat Tinggi)	X > 20	6	13.33 %

Tabel 2. Kategorisasi *Hardiness*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *hardiness* yang tergolong tinggi (T) sebesar 46.67 %; kemudian cukup tinggi (CT) sebesar

28.89 %; golongan Sangat Tinggi (ST) sebesar 13.33 %; kemudian Cukup Rendah (CR) sebesar 8.89 % dan Rendah (R) sebesar 2.22 %.

Kategori Optimism

Berdasarkan Mean Ideal = 10 dan Standar Deviasi Ideal = 3.33, diperoleh 6 kategori *optimism* sebagai berikut:

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
SR (Sangat Rendah)	$X < 3$	0	0 %
R (Rendah)	3 - 6	0	0 %
CR (Cukup Rendah)	7 - 10	2	4.44 %
CT (Cukup Tinggi)	11 - 13	8	17.78 %
T (Tinggi)	14 - 16	21	46.67 %
ST (Sangat Tinggi)	$X > 16$	14	31.11 %

Tabel 3. Kategorisasi *Optimism*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *optimism* yang tergolong tinggi (T) sebesar 46.67 %; kemudian sangat tinggi (ST) sebesar 31.11 %; golongan cukup tinggi (CT) sebesar 17.78 % dan cukup rendah (CR) sebesar 4.44 %.

Kategori Resouce-fulness

Berdasarkan Mean Ideal = 8 dan Standar Deviasi Ideal 2.67, diperoleh 6 kategori *resource-fulness* sebagai berikut:

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
SR (Sangat Rendah)	$X < 3$	0	0%
R (Rendah)	3 - 5	0	0%
CR (Cukup Rendah)	6 - 8	1	2.22 %
CT (Cukup Tinggi)	9 - 10	3	6.67 %
T (Tinggi)	11 - 13	23	51.11 %
ST (Sangat Tinggi)	$X > 13$	18	40 %

Tabel Kategorisasi 4. *Resource-fulness*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *resourcefulness* yang tergolong tinggi (T) sebesar 51.11 %; kemudian sangat tinggi (ST)

10

sebesar 40 %; golongan cukup tinggi (CT) sebesar 6.67 % dan cukup rendah (CR) sebesar 2.22 %.

Kategori *Purpose*

Berdasarkan Mean Ideal = 10 dan Standar Deviasi Ideal = 3.33, diperoleh 6 kategori *purpose* sebagai berikut:

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
SR (Sangat Rendah)	$X < 3$	0	0%
R (Rendah)	3 - 6	1	2.22 %
CR (Cukup Rendah)	7 - 10	1	2.22 %
CT (Cukup Tinggi)	11 - 13	4	8.89%
T (Tinggi)	14 - 16	20	44.44 %
ST (Sangat Tinggi)	$X > 16$	19	42.22%

Tabel 5. Kategorisasi *Purpose*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *purpose* yang tergolong tinggi (T) sebesar 44.44 %; kemudian sangat tinggi (ST) sebesar 42.22 %; golongan cukup tinggi (CT) sebesar 8.89 %; kemudian cukup rendah (CR) dan rendah (R) memiliki persentase yang sama, yaitu sebesar 2.22 %.

Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi

Kategori Resiliensi	Mean Empirik
<i>Hardiness</i>	16.8
<i>Purpose</i>	15.93
<i>Optimism</i>	15.29
<i>Resource-fulness</i>	13.31

Peneliti juga melakukan perbandingan mean empirik untuk keempat faktor dan ditemukan hasil bahwa kategori *hardiness* ($M = 16.8$) memiliki nilai mean yang paling tinggi bila dibandingkan dengan ketiga faktor lainnya. *Hardiness* merupakan kemampuan yang membuat individu dapat mengendalikan diri saat terjadi kejadian yang tidak menyenangkan dan dapat memberikan makna positif, sehingga tidak menimbulkan stress.³³ Dengan kata lain,

³³ Nurtjahjanti, H. & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian *hardiness* dengan optimisme pada calon tenaga kerja indonesia (ctki) wanita di blkn disnakertrans jawa tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 10 [2], 128.

individu yang mempunyai tingkat *hardiness* yang baik memiliki kemampuan untuk melawan situasi yang buruk. Remaja perkotaan yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami dampak negatif sehingga diperlukan faktor *hardiness* agar mampu mengendalikan dirinya dengan baik saat melewati hal yang tidak menyenangkan. Adanya desakan ekonomi, sosial, dan pergaulan membuat remaja yang tinggal di perkotaan dapat mempelajari atau meniru gaya perilaku positif seperti menjadi rajin dan bekerja keras untuk mendapatkan kebutuhan yang diperlukan.

Faktor di urutan tertinggi kedua dan ketiga adalah faktor *purpose* (M = 15.93) dan faktor *optimism* (M = 15.29). *Purpose* atau tujuan dalam hidup adalah karakter seseorang yang termotivasi, memiliki misi hidup, fokus, dan usaha dalam mencapai tujuan hidup.³⁴ *Optimism* adalah sikap yang berorientasi pada masa depan, melibatkan harapan dan kepercayaan diri bahwa sesuatu akan berjalan dengan baik.³⁵ Kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat resiliensi yang tinggi pada remaja korban *bullying* di perkotaan. Korban *bullying* dapat mengalami dampak negatif seperti stress atau depresi sehingga diperlukan adanya bantuan professional untuk membantu korban mengatasi perasaan stres dan depresi tersebut. Lingkungan perkotaan memiliki akses bantuan atau layanan professional yang lebih mudah dijangkau, seperti Komisi Perlindungan Anak atau profesi psikolog yang dapat membantu remaja korban *bullying* untuk mengatasi dampak negatif yang timbul. Bantuan professional tersebut juga membantu remaja untuk lebih memaknai pengalaman *bullying* sebagai peristiwa yang dapat memberikan pelajaran berharga dan hikmah.³⁶ Dengan bersikap optimis, remaja korban *bullying* lebih memiliki tujuan hidup yang positif.

Faktor di urutan terendah dibandingkan dengan faktor lainnya adalah faktor *resource-fulness* (M = 13.31). *Resource-fulness* merupakan faktor yang didapatkan dari lingkungan sosial yang berarti bagi individu. Menurut Hall³⁷ dukungan sosial merupakan proses komunikasi verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk meningkatkan coping, kompetensi, kesertaan, dan penghargaan. Dalam realitanya, para korban *bullying* sangat membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan misalnya pertemanan atau keluarga. Ditinjau dari perkembangan remaja dalam aspek sosioemosional, remaja sering menghabiskan waktunya diluar rumah atau bersama

³⁴ Adriani, N. F. (2016). Hubungan Sense of Purpose dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Remaja dari Orang Tua Bercerai. Skripsi. Dipublikasikan di <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/2524>. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, hal. 24.

³⁵ Southwick, S. M. & Charney, D.S. (2012). *Resilience – The Science of Mastering Life’s Greatest Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 25.

³⁶ Widianita, Mikarsa & Hartiani. (2009). Gambaran makna hidup remaja penderita leukemia. *Indonesian Journal of Cancer Vol. 3*[1], hal. 20.

³⁷ Ibid, Adriani (2016), hal. 25.

teman-temannya.³⁸ Dengan demikian dukungan sosial dari teman akan sangat berdampak baik dalam menghadapi peristiwa yang buruk seperti *bullying*. Namun, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja di perkotaan cenderung berpusat pada kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan orang lain, sehingga membantu orang lain yang mengalami permasalahan/kesulitan bukanlah menjadi prioritas dalam hidup mereka. Penelitian sejenis yang dilakukan

12

³⁸ Ibid, Sandtrock, hal, 435.

oleh Hamidah pada tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan bahwa remaja lebih mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain disekitarnya.³⁹ Hal ini pula dapat menjadi alasan bahwa remaja di perkotaan semakin individualis dan cenderung egois.

SIMPULAN

Remaja perkotaan yang pernah mengalami *bullying* memiliki dampak negatif dan positif dalam hidupnya. Sebesar 84% remaja mengaku bahwa *bullying* berdampak negatif pada hidup mereka seperti menangis, sedih, dan stress. Jenis *bullying* verbal dialami 80% responden, *bullying* psikologis dialami 77,8% responden, *bullying* fisik dialami 28,9% responden, dan *cyberbullying* dialami 24,4% responden. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang mendukung individu untuk lebih kuat dan mampu keluar dari situasi yang menekan. Hal ini dinyatakan dalam penelitian bahwa terdapat 46,67% responden memiliki resiliensi pada kategori tinggi. Resiliensi yang dimiliki remaja perkotaan korban *bullying* dipengaruhi oleh faktor *hardiness* yang tinggi pada setiap korban *bullying*. Namun demikian, bila dilihat dari faktor *resource-fulness* remaja perkotaan cenderung menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini dikarenakan karakter individualis para remaja di perkotaan, sehingga remaja korban *bullying* tidak mendapat dukungan sosial yang cukup dari lingkungannya. Selama remaja perkotaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri ketika ada situasi yang tidak menyenangkan dan selalu berpikir positif terhadap suatu kejadian akan membuat mereka memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi perilaku *bullying*.

SARAN

Setelah melihat hasil penelitian resiliensi remaja perkotaan korban *bullying* ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, untuk korban *bullying* hendaknya memperluas jaringan sosialnya seperti mengikuti komunitas rohani, komunitas sosial, dan komunitas positif lainnya agar mendapat dukungan sosial secara psikologis. Tetap percaya diri dalam segala hal, terbuka kepada orang lain yang dipercaya mengenai masalah yang sedang dihadapi, dan terlibat aktif di lingkungan sosial merupakan beberapa cara positif dalam menghadapi perilaku *bullying*. Kedua, kepada orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan remaja, seperti menjadi tempat mereka menceritakan permasalahan mereka dan memberikan suasana rumah yang nyaman agar remaja terhindar dari rasa stress yang mungkin dapat berujung depresi. Tindakan *bullying* yang sudah sampai membuat remaja depresi bahkan melakukan percobaan bunuh diri, harus segera dilaporkan pada pihak berwajib agar tidak terjadi kejadian serupa. Selain itu, kepada instansi pendidikan yang menjadi wadah remaja untuk

³⁹ Niva, H. (2016). Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Pada Siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 2* [1] p-ISSN:2443-2202 e-ISSN: 2477-2518, hal. 42.

mencari jati diri harus berperan aktif untuk menanggulangi tindak bullying pada remaja perkotaan. Kepada pemerintah hendaknya dapat memberikan penyuluhan di beberapa instansi atau daerah untuk memerangi perilaku *bullying* pada remaja perkotaan.

PUSTAKA ACUAN

- Adriani, N. F. (2016). Hubungan Sense of Purpose dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Remaja dari Orang Tua Bercerai. Skripsi. Dipublikasikan di <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/2524>. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feist & Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and personal fable: a test of elkind's theory of adolescent egocentrism. *Journal of Psychology, Vol 3* [6], 457-466.
- Gravetter, F. J. & Forzano L. B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences* (4th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: analisis dan alternatif solusi. *Jurnal INSAN, Vol.14* [1], 41-48.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Social Science Education Journal, Vol 3*. [2] , SOSIO DIDAKTIKA, p-ISSN: 2356-1386, e-ISSN: 2442-9430, 147-157.
- Limo, S. (2015). Bullying Among Teenagers and Its Effect. Bachelor's Thesis. Turku: Turku University of Applied Sciences
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian Vol. 7* [2], 1-11.
- Muthmainah, D. A. (2017, 7 22). *Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus Bullying*. Retrieved from www.cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>.
- Niva, H. (2016). Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Pada Siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol. 2* [1] p-ISSN:2443-2202 e-ISSN: 2477-2518, 41-48.
- Nurtjahjanti, H. & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja indonesia (ctki) wanita di blkn disnakertrans jawa tengah. *Jurnal Psikologi Undip, Vol 10* [2], 126-132.

Qodar, N. (2015, 3 15). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah.* Retrieved

from

14

www.liputan6.com:<http://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi-13*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2013). *Life Span Development - 14th ed.* New York: McGraw-Hill.

Setyawan, D. (2017, 10 4). *KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. Retrieved from www.kpai.go.id: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>

Singh. K & Yu, X. (2010). Psychometric evaluation of the connor-davidson resilience scale (cd-risc) in a sample of indian student. *Journal Psychology Vol. 1* [1], 23-30.

Southwick, S. M. & Charney, D.S. (2012). *Resilience – The Science of Mastering Life’s Greatest Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sugariyanti. (2009). Perilaku bullying pada anak dan remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Intuisi Vol. 1* [2] p - ISSN 2086-0803 e - ISSN 2541-2965, 101-108.

Widianita, Mikarsa & Hartiani. (2009). Gambaran makna hidup remaja penderita leukemia. *Indonesian Journal of Cancer Vol. 3*[1], 17-23.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pembuatan Karya Tulis ini, pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena kehendak dan anugerah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Karya Tulis ini dengan baik tanpa halangan apapun. Peneliti juga menyadari tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Karya Tulis ini tidak akan selesai dengan baik.

Bapak Dr. Jimmy Ellya Kurniawan, S.Psi., M. Si., Psikolog. selaku Dekan dan kepala program studi Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam proses pembuatan karya tulis ini.

Bapak Ersan Lanang Sanjaya S.Psi., M. Psi. selaku pengurus bidang kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Ibu Stefani Virilia S. Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing LAKTIM 2018 yang telah memberikan ide dan masukan terkait pembuatan Karya Tulis ini.

Ibu Fransisca Putri Intan Wardhani M. Psi., Psikolog. selaku dosen PA Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya angkatan 2017

Ibu Theda Renanita S.Psi., M.A. atas bantuannya untuk peneliti dalam menentukan fokus variable yang akan digunakan dalam penelitian

Bapak Jony Eko Yulianto S.Psi., M.A. yang telah membantu kami dengan

memberikan komentar dalam pembuatan abstrak

15

Ahmad Ridwan Basar yang membantu kami, berupa saran-saran mengenai pembuatan kuesioner (pembuatan kuesioner, cara perhitungan, dan saran terkait penulisan)

Dee Ijong Ang yang sudah membantu kami untuk mengoreksi abstrak menjadi bahasa inggris yang baik dan benar

Nathaniel Owen, sebagai teman baik peneliti yang selalu menyemangati dan memotivasi peneliti yang sudah membantu dalam penulisan KTI

Semua responden yang sudah terlibat dalam penelitian kami

Orang tua masing-masing, karena memberikan dukungan baik secara finansial maupun semangat.

LAMPIRAN

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.682	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item19	16.2889	12.165	.280	.674
item4	16.4667	9.982	.556	.597
item16	15.6889	12.446	.360	.660
item7	16.4222	11.249	.399	.645
item11	15.9333	12.245	.391	.654
item17	16.3111	8.446	.633	.560
item18	16.8889	11.010	.230	.711

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item19	14.1778	8.695	.365	.694
item4	14.3556	6.962	.609	.612
item16	13.5778	9.159	.414	.686
item7	14.3111	8.446	.361	.697
item11	13.8222	9.422	.318	.705
item17	14.2000	5.845	.639	.599

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.608	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item12	16.8889	9.510	.396	.552
item14	17.3778	8.559	.459	.521
item20	17.9333	9.609	.199	.618
item8	16.8222	10.559	.251	.594
item6	17.5111	10.256	.066	.672
item10	16.7556	9.507	.530	.529
item15	17.6444	7.234	.550	.471

Reliability**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item12	12.0222	6.159	.424	.704
item14	12.5111	4.892	.622	.622
item8	11.9556	6.543	.452	.701
item10	11.8889	6.146	.579	.664
item15	12.7778	4.631	.482	.709

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item1	16.4000	4.291	.376	.574
item2	16.4667	5.164	.241	.621
item3	16.0889	4.810	.345	.584
item5	16.2444	4.234	.605	.483
item9	16.2667	5.109	.239	.623
item13	16.3111	4.810	.360	.579

Reliability

Scale: ALL VARIABLES**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.623	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item1	13.1111	3.146	.410	.555
item2	13.1778	4.149	.188	.654
item3	12.8000	3.664	.363	.576
item5	12.9556	3.180	.622	.446
item13	13.0222	3.749	.341	.587

Reliability**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.654	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item1	10.0222	2.340	.416	.609
item3	9.7111	2.801	.373	.625
item5	9.8667	2.345	.663	.433
item13	9.9333	2.927	.327	.653

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.686	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item21	12.8222	5.559	.399	.652
item22	12.8000	4.800	.442	.638
item23	12.8889	4.828	.555	.584
item24	12.8667	5.073	.391	.661
item25	12.3556	5.689	.446	.639

Reliability**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item1	71.4889	93.301	.377	.849
item2	71.5556	93.434	.492	.846
item3	71.1778	94.513	.388	.849
item4	72.1111	86.919	.686	.838
item5	71.3333	92.500	.567	.844
item6	72.0000	95.864	.149	.860
item7	72.0667	93.109	.382	.849
item8	71.3111	96.674	.270	.852
item9	71.3556	95.462	.316	.851
item10	71.2444	92.689	.602	.844
item11	71.5778	94.113	.479	.847
item12	71.3778	92.513	.496	.846
item13	71.4000	97.473	.171	.855
item14	71.8667	90.936	.478	.846
item15	72.1333	86.755	.573	.842
item16	71.3333	93.409	.561	.845
item17	71.9556	85.907	.578	.841
item18	72.5333	98.891	-.005	.868
item19	71.9333	91.564	.535	.844
item20	72.4222	93.568	.285	.853
item21	71.5333	92.800	.479	.846
item22	71.5111	92.256	.391	.849
item23	71.6000	91.427	.515	.845
item24	71.5778	92.522	.391	.849
item25	71.0667	94.882	.385	.849

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	45	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item
item1	63.4889	84.937	.384	.874
item2	63.5556	85.298	.482	.871
item3	63.1778	86.104	.396	.873
item4	64.1111	78.919	.688	.863
item5	63.3333	84.500	.549	.869
item7	64.0667	84.927	.377	.874
item8	63.3111	87.856	.307	.875
item9	63.3556	87.780	.263	.877
item10	63.2444	84.234	.624	.868
item11	63.5778	86.431	.424	.873
item12	63.3778	83.922	.524	.870
item14	63.8667	82.391	.502	.870
item15	64.1333	78.891	.567	.868
item16	63.3333	85.045	.572	.870
item17	63.9556	78.271	.563	.869
item19	63.9333	83.291	.542	.869
item20	64.4222	85.159	.292	.878
item21	63.5333	83.800	.537	.869
item22	63.5111	84.028	.391	.874
item23	63.6000	82.745	.551	.869
item24	63.5778	83.613	.433	.872
item25	63.0667	86.609	.380	.874

TENTANG PENULIS

Natalie Puspita saat ini melakukan studi sebagai mahasiswa di Universitas Ciputra Surabaya tahun 2017. Penulis saat ini mengambil program Strata 1 di jurusan Psikologi. Berminat pada penelitian Psikologi Klinis.

Yohanes Yus Kristian saat ini melakukan studi sebagai mahasiswa di Universitas Ciputra Surabaya tahun 2017. Penulis saat ini mengambil program Strata 1 di jurusan Psikologi. Berminat pada penelitian Psikologi Anak.

Jessica Noviana Onggono saat ini melakukan studi sebagai mahasiswa di Universitas Ciputra Surabaya tahun 2017. Penulis saat ini mengambil program Strata 1 di jurusan Psikologi. Berminat pada penelitian Psikologi Kesehatan.

25